



---

# Strategi Manajemen Pendidikan Berbasis Aswaja dalam Pembentukan Habitus Keislaman Santri: Studi Sosiologi Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Yatim Nahdlatul Ulama Karawang

---

## Article Information :

Articles Submitted :

2026-01-27

Articles Received :

2026-02-06


Published Articles :

2026-04-05


 Taufik Mustofa <sup>1\*</sup>

 Muhamad Faizin <sup>2</sup>

 Hinggil Permana <sup>3</sup>

 Saprialman <sup>4</sup>

 Neng Barkah Aprilianti <sup>5</sup>

 Intan Despiani <sup>6</sup>

 <sup>1,2,3,4,5,6</sup> Universitas Singaperbangsa Karawang

 Email Correspondence \* : [taufik.mustofa@fai.unsika.ac.id](mailto:taufik.mustofa@fai.unsika.ac.id)

---

## Kata Kunci:

Strategi Manajemen Pendidikan, Aswaja, Habitus Keislaman, Pesantren NU, Sosiologi Pendidikan Islam

**Abstrak** : Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis strategi manajemen pendidikan berbasis *Ahlussunnah wal Jama'ah* (Aswaja) dalam pembentukan habitus keislaman santri di Pondok Pesantren Yatim Nahdlatul Ulama Karawang. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan rancangan studi kasus sosiologi pendidikan Islam. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi terhadap kegiatan dan kebijakan pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan habitus keislaman santri dilakukan melalui empat strategi utama: (1) penyusunan kurikulum yang menanamkan nilai Aswaja, (2) pembiasaan ibadah dan akhlak dalam kehidupan asrama, (3) keteladanan kiai sebagai figur moral dan simbol otoritas spiritual, serta (4) inovasi manajemen yang adaptif terhadap perkembangan sosial. Nilai-nilai Aswaja seperti *tawassuth* (moderat), *tawazun* (seimbang), *i'tidal* (adil), dan *tasamuh* (toleran) menjadi dasar dalam setiap kebijakan dan praktik pendidikan. Strategi ini terbukti efektif dalam menanamkan karakter religius yang kontekstual, moderat, dan berkelanjutan di tengah perubahan sosial masyarakat.

---

## Keywords:

Educational Management Strategy, Aswaja, Islamic Habitus, NU Pesantren, Sociology of Islamic Education

**Abstract:** This study describes and analyzes *Ahlussunnah wal Jama'ah* (Aswaja)-based educational management strategies in shaping the Islamic habitus of students at Pondok Pesantren Yatim Nahdlatul Ulama Karawang. Using a qualitative approach with a case study design in Islamic educational sociology, data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation of institutional activities and policies. The results show that the formation of Islamic habitus is carried out through four main strategies: (1) curriculum planning based on Aswaja values, (2) habituation of worship and ethics in dormitory life, (3) exemplary leadership of the kyai as a moral figure, and (4) adaptive managerial innovation toward social change. Aswaja principles such as *tawassuth* (moderation), *tawazun* (balance), *i'tidal* (justice), and *tasamuh* (tolerance) underpin all educational policies and practices. These strategies effectively develop students' religious

---

---

*character that is contextual, moderate, and sustainable amid contemporary social transformation.*

---

**Author Contributions**

**Conceptualization:** all authors

**Methodology:** all authors

**Investigation:** all authors **Writing**

**original draft preparation:** all authors

**Writing review and editing:** all authors

**Visualization:** all authors

All authors have read and agreed to the published version of the manuscript.

**Acknowledgments**

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Singaperbangsa Karawang (UNSIKA) yang telah memfasilitasi dan mendukung pelaksanaan program hibah penelitian bagi para dosen di lingkungan Universitas Singaperbangsa Karawang. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Pondok Pesantren Yatim Nahdlatul Ulama Karawang atas kesempatan, keterbukaan, serta kerja sama yang diberikan sehingga penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik di lingkungan pesantren tersebut.

---

Copyright © 2026, Authors

This is an open-access article under the [CC BY 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



## PENDAHULUAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki peran besar dalam membentuk identitas keagamaan, sosial, dan kultural bangsa. Di tengah dinamika perubahan sosial dan tantangan modernisasi, pesantren tetap menjadi institusi yang kokoh dalam mempertahankan nilai-nilai Islam yang *rahmatan lil-'alamin*. Keberadaan pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat transmisi ilmu agama, tetapi juga sebagai ruang sosial pembentukan karakter dan moralitas masyarakat Muslim. Menurut data Kementerian Agama, terdapat lebih dari 36.000 pesantren di Indonesia yang menaungi lebih dari lima juta santri, menunjukkan vitalitas lembaga ini sebagai kekuatan sosial-keagamaan yang signifikan dalam pembentukan peradaban Islam Indonesia (Kementerian Agama Republik Indonesia 2023).

Namun, di tengah arus globalisasi, pesantren menghadapi tantangan baru berupa perubahan nilai, gaya hidup, dan orientasi belajar generasi muda. Santri kini hidup dalam lingkungan digital yang sarat informasi, yang dapat memengaruhi cara berpikir dan bertindak mereka. Dalam konteks ini, pesantren dituntut untuk memiliki strategi manajemen pendidikan yang tidak hanya mempertahankan nilai tradisi, tetapi juga mampu beradaptasi dengan tuntutan zaman. Strategi tersebut harus menyeimbangkan antara pelestarian warisan keilmuan Islam klasik dan pembentukan karakter yang tangguh di era modern.

Salah satu pesantren yang merepresentasikan upaya tersebut adalah Pondok Pesantren Yatim Nahdlatul Ulama Karawang. Pesantren ini dikenal sebagai lembaga *salafiyah an-Nahdliyah* yang mengedepankan nilai-nilai *Ahlussunnah wal Jama'ah* (Aswaja). Berbeda dengan pesantren modern yang menekankan sistem pendidikan formal, pesantren ini tetap menjaga tradisi pengajaran kitab kuning, disiplin spiritual, dan keteladanan kiai sebagai pusat pembelajaran. Namun, di sisi lain, pesantren ini menerapkan sistem manajemen pendidikan yang terstruktur, partisipatif, dan terarah untuk menanamkan habitus keislaman yang kokoh pada santri.

Nilai-nilai Aswaja menjadi fondasi ideologis dalam seluruh aspek pengelolaan pesantren ini. Empat nilai pokok, *tawassuth* (moderat), *tawazun* (seimbang), *i'tidal* (adil), dan *tasamuh* (toleran), diterjemahkan ke dalam kebijakan pendidikan, tata kehidupan asrama, dan praktik keseharian santri. Nilai *tawassuth* mengajarkan keseimbangan antara dunia dan akhirat, *tawazun* menuntun keseimbangan antara akal dan wahyu, *i'tidal* menegakkan keadilan dalam berpikir dan bertindak, sedangkan *tasamuh* menumbuhkan sikap saling menghormati dalam keberagaman. Dengan demikian, manajemen pendidikan pesantren berbasis Aswaja tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga ideologis dan kultural.

Dalam konteks sosiologi pendidikan Islam, manajemen pendidikan di pesantren NU tulen seperti ini dapat dipahami sebagai mekanisme sosial yang menghasilkan dan mereproduksi nilai-nilai keislaman melalui kebiasaan kolektif. Pierre Bourdieu menyebut mekanisme ini sebagai habitus, yaitu sistem disposisi yang terbentuk melalui pengalaman sosial dan menjadi panduan perilaku individu (Jenkins, Bourdieu, and Nice 1993). Habitus keislaman santri terbentuk melalui interaksi antara struktur pesantren (aturan, kurikulum, dan disiplin) dan pengalaman keseharian mereka. Artinya, manajemen pesantren bukan sekadar tata kelola lembaga, tetapi juga sistem pembentukan identitas religius.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pesantren memiliki kontribusi besar dalam penguatan karakter santri, tetapi kebanyakan kajian hanya berfokus pada peran kiai atau sistem pembelajaran kitab kuning (Fitriyah and Rohman 2021). Belum banyak penelitian yang

secara mendalam menyoroti strategi manajemen pendidikan berbasis Aswaja dalam membentuk habitus keislaman. Padahal, aspek manajerial menjadi kunci utama bagaimana nilai-nilai Aswaja dapat ditransformasikan menjadi tindakan nyata melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan di pesantren.

Selain itu, strategi manajemen pendidikan berbasis Aswaja juga menjadi bentuk resistensi kultural terhadap homogenisasi nilai akibat globalisasi. Di tengah derasnya arus ideologi keagamaan transnasional, pesantren NU mempertahankan corak Islam yang moderat, santun, dan kontekstual dengan budaya lokal. Dengan menekankan *tawassuth* dan *tasamuh*, pesantren berperan penting dalam menjaga harmoni sosial serta mencegah radikalisasi di kalangan generasi muda Muslim (Hasanah and Yusron 2022). Strategi manajerial berbasis Aswaja ini menjadikan pesantren sebagai agen perubahan sosial yang seimbang antara pelestarian tradisi dan inovasi sosial.

Dalam praktiknya, Pondok Pesantren Yatim NU Karawang menerapkan sejumlah strategi manajemen yang khas. Pertama, pengelolaan kurikulum yang mengintegrasikan ilmu agama dan nilai kemasyarakatan dalam kehidupan santri. Kedua, penguatan sistem pengasuhan asrama yang menekankan pembiasaan ibadah dan disiplin sosial. Ketiga, keteladanan kiai yang menjadi pusat moralitas dan kontrol sosial. Keempat, inovasi pengelolaan berbasis komunitas dan teknologi sederhana untuk memperkuat efektivitas manajemen. Strategi-strategi ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Aswaja diterapkan bukan hanya secara normatif, tetapi operasional dalam struktur kelembagaan.

Dengan pendekatan tersebut, pesantren berhasil menciptakan ekosistem sosial yang kondusif bagi internalisasi nilai keislaman. Santri tidak hanya memahami ajaran Islam secara kognitif, tetapi juga mempraktikkannya dalam perilaku sehari-hari. Mereka belajar disiplin, mandiri, dan menghormati keberagaman pandangan di lingkungan pesantren. Kondisi ini menunjukkan bahwa habitus keislaman santri merupakan hasil dari strategi manajerial yang konsisten dan berbasis nilai, bukan sekadar produk spontan dari tradisi religius.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi manajemen pendidikan berbasis Aswaja dalam pembentukan habitus keislaman santri di Pondok Pesantren Yatim Nahdlatul Ulama Karawang. Penelitian ini menekankan hubungan antara nilai, struktur, dan praktik pendidikan dalam konteks pesantren NU tulen. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian sosiologi pendidikan Islam, khususnya dalam memahami peran nilai Aswaja sebagai dasar pembentukan karakter keislaman. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi model bagi pesantren lain dalam mengembangkan strategi manajemen pendidikan yang efektif, moderat, dan relevan dengan tantangan zaman.

## **METHODS**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus sosiologis, karena berupaya memahami strategi manajemen pendidikan berbasis *Ahlussunnah wal Jama'ah* (Aswaja) dalam pembentukan habitus keislaman santri di Pondok Pesantren Yatim Nahdlatul Ulama Karawang. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat menggali makna dan praktik manajemen pendidikan yang dijalankan secara alami di lingkungan pesantren. Data diperoleh melalui keterlibatan langsung di lapangan untuk memahami pola interaksi, pembiasaan ibadah, dan sistem manajemen yang diterapkan oleh kiai, pengurus, serta santri.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui

observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi terhadap kegiatan pendidikan dan pengelolaan pesantren. Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas keseharian santri dan struktur manajemen asrama, sementara wawancara dilakukan dengan 3 informan yang terdiri dari kiai, pengurus, dan santri senior guna memperoleh informasi tentang strategi manajerial berbasis nilai Aswaja. Data sekunder diperoleh dari dokumen pesantren seperti kurikulum, tata tertib, serta laporan kegiatan pendidikan. Penelitian ini dilaksanakan dalam rentang waktu 6 bulan, terhitung sejak tahap persiapan hingga penyelesaian akhir penelitian. Pada tahap awal, peneliti melakukan penyusunan rancangan penelitian, studi pendahuluan, penajaman fokus masalah, serta pengurusan perizinan dan instrumen penelitian. Tahap selanjutnya meliputi pengumpulan data melalui teknik yang telah ditetapkan, baik observasi, wawancara, dokumentasi, maupun pengumpulan data pendukung lainnya. Setelah data terkumpul, penelitian dilanjutkan dengan tahap pengolahan dan analisis data secara sistematis dan mendalam. Tahap akhir penelitian mencakup penarikan kesimpulan, penyusunan laporan penelitian, serta finalisasi hasil penelitian. Seluruh rangkaian kegiatan tersebut dilaksanakan secara terencana dan berkesinambungan dalam kurun waktu 6 bulan hingga penelitian dinyatakan selesai. Data yang terkumpul dianalisis dengan analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Setiap temuan diverifikasi melalui triangulasi sumber dan teknik, serta dikonfirmasi kepada informan kunci untuk menjaga keabsahan data. Proses analisis dilakukan secara induktif, yaitu menarik makna umum dari temuan-temuan lapangan. Dengan metode ini, penelitian berupaya menggambarkan secara faktual dan mendalam bagaimana strategi manajemen pendidikan berbasis Aswaja diterapkan dalam membentuk karakter keislaman santri di lingkungan pesantren NU.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Penelitian menemukan bahwa Pondok Pesantren Yatim Nahdlatul Ulama (NU) Karawang menerapkan strategi manajemen pendidikan berbasis *Ahlussunnah wal Jama'ah* (Aswaja) yang berorientasi pada pembentukan karakter santri. Nilai-nilai utama Aswaja seperti *tawassuth* (moderat), *tawazun* (seimbang), *i'tidal* (adil), dan *tasamuh* (toleran) menjadi landasan dalam setiap kebijakan pendidikan. Sistem ini membentuk pola manajemen yang tidak hanya administratif, tetapi juga normative, mengintegrasikan pengajaran, pembiasaan, dan keteladanan dalam satu sistem sosial yang berkelanjutan.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan kiai pengasuh, ustaz, pengurus pesantren, serta sejumlah santri, diperoleh gambaran bahwa Pondok Pesantren Yatim Nahdlatul Ulama (NU) Karawang secara sadar menerapkan manajemen pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai *Ahlussunnah wal Jama'ah* (Aswaja). Salah seorang pengurus pesantren menjelaskan bahwa nilai *tawassuth*, *tawazun*, *i'tidal*, dan *tasamuh* tidak hanya diajarkan sebagai konsep, tetapi diinternalisasikan dalam seluruh kebijakan dan praktik pendidikan sehari-hari. Menurutnya, "Pesantren ini tidak hanya mengatur administrasi, tetapi juga membentuk cara berpikir dan bersikap santri agar tetap lurus, seimbang, dan tidak ekstrem."

Wawancara dengan tim kurikulum menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran dirancang untuk mengintegrasikan keilmuan klasik dengan realitas sosial kontemporer. Seorang ustaz menyampaikan bahwa kajian kitab kuning seperti *Ta'lim al-Muta'allim*, *Fathul*

*Qarib*, dan *Ihya' Ulumuddin* selalu dikaitkan dengan persoalan kekinian, seperti etika bermedia digital, kehidupan masyarakat plural, dan kepedulian lingkungan. Ia menegaskan bahwa pendekatan ini dimaksudkan agar santri memiliki pemahaman agama yang mendalam sekaligus kontekstual. "Kami ingin santri paham agama secara utuh, tidak kaku, tapi juga tidak lepas dari tradisi," tuturnya. Hasil observasi menunjukkan adanya empat strategi utama dalam manajemen pendidikan berbasis Aswaja di pesantren ini: (1) perencanaan kurikulum berbasis nilai Aswaja, (2) pembinaan dan pengasuhan asrama, (3) keteladanan kiai dan guru, serta (4) inovasi manajerial berbasis komunitas. Keempatnya dijalankan dalam kerangka manajemen partisipatif yang menekankan keterlibatan seluruh unsur pesantren, termasuk santri senior. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa pesantren Aswaja menempatkan nilai moderasi sebagai dasar pengelolaan lembaga pendidikan Islam (Isnaini and Wibowo 2023).

**Tabel 1. Implementasi Strategi Manajemen Pendidikan Berbasis Aswaja di Pondok Pesantren Yatim NU Karawang**

No	Aspek Strategi	Bentuk Implementasi	Nilai Aswaja yang Diterapkan	Dampak terhadap Santri
1	Kurikulum dan Pembelajaran	Kajian kitab kuning dan literasi sosial	<i>Tawassuth</i> , <i>Tasamuh</i>	Pemahaman agama yang terbuka dan kontekstual
2	Pengasuhan Asrama	Pembiasaan ibadah, gotong royong, disiplin waktu	<i>Tawazun</i> , <i>I'tidal</i>	Pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab
3	Keteladanan Kiai	Teladan moral, keterlibatan langsung dalam kegiatan santri	<i>I'tidal</i> , <i>Tawassuth</i>	Meningkatnya loyalitas spiritual dan moralitas santri
4	Inovasi Manajerial	Digitalisasi administrasi dan pelaporan berbasis komunitas	<i>Tawazun</i>	Efisiensi lembaga tanpa meninggalkan nilai tradisi

Sumber : Dokumen kurikulum pesantren

Dari aspek pengasuhan asrama, hasil wawancara dengan santri menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam kedisiplinan dan keteraturan hidup mereka. Mayoritas santri mengaku bahwa setelah enam bulan mengikuti sistem asrama, mereka menjadi lebih tertib dalam beribadah, lebih disiplin terhadap waktu, dan terbiasa hidup dalam kebersamaan. Salah seorang santri menyatakan bahwa jadwal kegiatan yang terstruktur membuat dirinya lebih fokus dan merasa memiliki arah hidup yang jelas. "Awalnya terasa berat, tapi lama-lama jadi kebiasaan yang menenangkan," ungkapnya. Data ini memperkuat pandangan bahwa manajemen partisipatif berbasis nilai religius mampu meningkatkan keterlibatan dan tanggung jawab sosial (Mahfudz and Fadilah 2023).

Kurikulum pesantren menggabungkan pendidikan agama klasik (*tafaqquh fiddin*) dengan pembentukan kesadaran sosial-keagamaan. Materi kitab seperti Ta'lim al-Muta'allim, Fathul Qarib, dan Ihya' Ulumuddin dikontekstualisasikan dengan isu sosial kontemporer, seperti etika digital, peran santri dalam masyarakat plural, dan kepedulian lingkungan. Pendekatan ini memadukan tradisi keilmuan klasik dengan respons terhadap tantangan modernitas.

Dalam kegiatan asrama, pengasuhan dilakukan dengan pendekatan *tarbiyah bil 'adah* (pendidikan melalui kebiasaan). Jadwal kegiatan santri sangat terstruktur mulai dari salat berjamaah, tadarus, belajar kitab, hingga kegiatan sosial. Berdasarkan catatan observasi lapangan yang dilakukan pada bulan Februari–April 2025, sistem ini berhasil menumbuhkan kedisiplinan kolektif. Santri menilai bahwa keteraturan jadwal membuat mereka lebih fokus dan merasa terarah dalam menjalani kehidupan pesantren.

Strategi keteladanan menjadi dimensi paling kuat dalam manajemen pesantren. Kiai dan ustaz tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur moral yang menunjukkan sikap sabar, rendah hati, dan konsisten dalam ibadah. Seluruh santri menyebut keteladanan kiai sebagai faktor yang paling berpengaruh dalam membentuk karakter mereka. Hasil ini mendukung penelitian bahwa keteladanan kiai memiliki daya simbolik tinggi dalam proses transformasi moral santri (Jayadi and Nasution 2024).

Dalam konteks manajerial, pengurus pesantren menjelaskan adanya upaya inovasi yang tetap berpijak pada nilai Aswaja. Digitalisasi administrasi melalui penggunaan WhatsApp untuk koordinasi dan Google Form untuk absensi dinilai mampu meningkatkan efisiensi tanpa menghilangkan nuansa tradisional pesantren. Salah satu pengurus menyatakan bahwa inovasi ini merupakan bentuk penerapan nilai *tawazun*, yaitu menjaga keseimbangan antara tradisi pesantren dan tuntutan kemajuan teknologi.

Temuan lapangan memperlihatkan bahwa keberhasilan manajemen pendidikan di pesantren NU Karawang tidak lepas dari peran sistem nilai Aswaja yang melembaga dalam seluruh aspek kehidupan. Santri memahami bahwa disiplin, kebersamaan, dan kesederhanaan bukan hanya peraturan, tetapi bagian dari ajaran Islam yang hidup dalam keseharian mereka.



**Gambar 2. Kedisiplinan dan Kebersamaan Santri**

Dari sisi sosial, pesantren ini juga berfungsi sebagai pusat pemberdayaan masyarakat sekitar. Program “Santri Mengajar” dan “Pesantren Peduli” melibatkan santri dalam kegiatan dakwah, pendidikan nonformal, dan kebersihan lingkungan. Aktivitas ini menjadikan pesantren sebagai institusi sosial yang berkontribusi pada pembentukan moral masyarakat.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen pendidikan berbasis Aswaja di Pondok Pesantren Yatim NU Karawang berhasil menciptakan sistem pendidikan yang menyatukan aspek nilai, struktur, dan praktik. Sistem tersebut tidak hanya mendukung keberhasilan akademik santri, tetapi juga menghasilkan habitus keislaman yang mencerminkan keseimbangan antara spiritualitas dan tanggung jawab sosial. Model strategi manajemen pendidikan yang diterapkan dapat dilihat pada gambar 1 di bawah ini:



**Gambar 2. Model Konseptual Pembentukan Habitus Keislaman Santri**  
**Discussion**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi manajemen pendidikan berbasis *Ahlussunnah wal Jama'ah* (Aswaja) di Pondok Pesantren Yatim NU Karawang memiliki signifikansi penting dalam konteks pembentukan habitus keislaman santri. Secara sosiologis, hal ini menggambarkan bahwa sistem nilai, struktur manajerial, dan praktik keseharian di pesantren menjadi mekanisme sosial yang mereproduksi pola pikir dan perilaku religius. Menurut Pierre Bourdieu, habitus terbentuk melalui internalisasi nilai-nilai sosial yang dilembagakan dalam rutinitas dan simbol sosial (Bourdieu 2018). Dalam konteks pesantren, nilai Aswaja berperan sebagai struktur simbolik yang dihayati secara konsisten.

Hasil penelitian ini memperkuat pandangan Bourdieu bahwa pendidikan bukan hanya transfer pengetahuan, tetapi juga proses reproduksi budaya dan moral. Strategi pesantren NU Karawang menunjukkan bahwa nilai-nilai *tawassuth*, *tawazun*, *i'tidal*, dan *tasamuh* direproduksi melalui praktik sosial seperti pengasuhan, pembelajaran kitab, dan keteladanan kyai. Ini sejalan dengan temuan yang menyatakan bahwa nilai-nilai pesantren menjadi instrumen sosial dalam membentuk kesadaran moral kolektif di kalangan santri (Rohman 2021).

Manajemen pendidikan berbasis Aswaja terbukti menghasilkan keseimbangan antara aspek spiritual dan sosial. Pola pembiasaan dan kedisiplinan di asrama, misalnya, mencerminkan bentuk habitus disiplin yang dibangun secara gradual melalui pengulangan kegiatan religius. Dalam kerangka teori Bourdieu, struktur pesantren berperan sebagai "arena sosial" tempat berlangsungnya internalisasi nilai. Hal ini menegaskan bahwa habitus keislaman santri bukan hasil indoktrinasi, melainkan proses sosial yang berakar pada pengalaman hidup sehari-hari.

Jika ditinjau dari perspektif sosiologi pendidikan Islam, sistem manajemen berbasis Aswaja juga berfungsi sebagai sarana *social integration* yang memperkuat kohesi sosial. Nilai

*ukhuwah jam'iyah* dan musyawarah yang melembaga di pesantren menciptakan budaya partisipatif dan saling menghargai. Hasil ini relevan dengan penelitian yang menyebutkan bahwa partisipasi kolektif dalam lembaga pendidikan Islam berbasis Aswaja mampu meningkatkan solidaritas sosial dan rasa memiliki antarwarga pesantren (Aini and Bahri 2022).

Kepioniran gagasan dari penelitian ini terletak pada pemaknaan Aswaja bukan sekadar ideologi teologis, tetapi sebagai kerangka manajerial pendidikan. Selama ini, banyak studi menyoroti nilai Aswaja dari sisi doktrin, namun belum banyak yang menjelaskan penerapannya dalam sistem manajemen pendidikan Islam secara empiris. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai Aswaja dapat diterjemahkan menjadi prinsip manajerial yang konkret, seperti keadilan dalam pembagian tugas (*i'tidal*), keseimbangan kurikulum (*tawazun*), serta keterbukaan terhadap inovasi (*tawassuth*).

Relevansi strategi ini semakin kuat jika dikaitkan dengan kondisi sosial-keagamaan masyarakat kontemporer. Di tengah meningkatnya intoleransi dan polarisasi, pendidikan berbasis Aswaja menjadi model pembentukan karakter moderat yang menekankan harmoni sosial. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pesantren Aswaja memiliki kontribusi signifikan dalam membangun moderasi beragama melalui pendekatan nilai dan pembiasaan sosial (Hamid and Saefullah 2023). Dengan demikian, strategi manajemen berbasis Aswaja dapat menjadi alternatif model pendidikan karakter yang kontekstual dan responsif terhadap tantangan zaman.

Selain relevan secara sosial, strategi manajemen pesantren NU Karawang juga memiliki implikasi teoretis bagi pengembangan sosiologi pendidikan Islam. Temuan ini memperluas konsep habitus ke dalam ranah religius yakni habitus keislaman yang terbentuk bukan hanya oleh kelas sosial (sebagaimana dikemukakan Bourdieu), tetapi oleh struktur nilai spiritual dan moral. Model ini menegaskan bahwa pendidikan Islam dapat menjadi ruang produksi nilai sosial yang menyatukan dimensi moral, spiritual, dan manajerial secara harmonis.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada ruang lingkup yang masih berfokus pada satu pesantren dengan karakter Aswaja tulen. Penelitian lanjutan perlu dilakukan pada pesantren dengan karakter semi-modern atau kombinatif untuk membandingkan variasi penerapan nilai Aswaja dalam konteks manajerial yang berbeda. Selain itu, diperlukan studi longitudinal untuk menilai sejauh mana habitus keislaman santri bertahan setelah mereka kembali ke masyarakat.

Meski demikian, temuan ini memberikan implikasi praktis bagi lembaga pendidikan Islam lain. Strategi manajemen berbasis nilai Aswaja dapat diadaptasi untuk memperkuat sistem pembelajaran karakter di madrasah, sekolah Islam terpadu, maupun lembaga dakwah. Prinsip keseimbangan dan toleransi yang diajarkan di pesantren NU dapat menjadi rujukan dalam merancang kebijakan pendidikan berbasis nilai kebangsaan dan kemanusiaan.

Secara konseptual, pembahasan ini menegaskan bahwa strategi manajemen pendidikan berbasis Aswaja memiliki relevansi yang kuat terhadap teori habitus dan konteks sosial-keagamaan kontemporer. Aswaja bukan hanya ideologi teologis, tetapi sistem nilai yang mampu membentuk habitus religius yang stabil, moderat, dan adaptif. Oleh karena itu, pesantren NU seperti di Karawang dapat dijadikan model sosiologis pendidikan Islam yang efektif dalam menjaga keseimbangan antara tradisi dan modernitas, antara spiritualitas dan rasionalitas, serta antara idealitas dan realitas sosial.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa strategi manajemen pendidikan berbasis *Ahlussunnah wal Jama'ah* (Aswaja) yang diterapkan di Pondok Pesantren Yatim Nahdlatul Ulama Karawang memiliki peran sentral dalam membentuk habitus keislaman santri. Strategi ini bukan hanya sistem administratif, melainkan bentuk manajemen nilai yang menjiwai seluruh aspek kehidupan pesantren. Melalui integrasi antara pengajaran kitab klasik, pembiasaan ibadah, pengasuhan asrama, dan keteladanan kiai, pesantren berhasil menanamkan nilai-nilai Aswaja sebagai pola pikir dan pola tindak yang terinternalisasi secara mendalam dalam diri santri.

Nilai-nilai *tawassuth* (moderat), *tawazun* (seimbang), *i'tidal* (adil) dan *tasamuh* (toleran) menjadi landasan etik sekaligus arah gerak seluruh kebijakan manajerial pesantren. Dalam praktiknya, nilai-nilai tersebut terwujud dalam berbagai bentuk kegiatan: perencanaan kurikulum yang kontekstual, pengasuhan berbasis kedisiplinan dan kasih sayang, serta keteladanan spiritual yang hidup dalam keseharian kiai. Hasilnya, proses pendidikan di pesantren tidak sekadar menghasilkan lulusan yang memahami ilmu agama, tetapi juga individu yang berkarakter moderat, berakhlak sosial, dan mampu beradaptasi dengan realitas masyarakat kontemporer.

Oleh karena itu, manajemen pendidikan berbasis Aswaja patut dijadikan model bagi pengembangan sistem pendidikan Islam di Indonesia. Pendekatan ini menawarkan integrasi antara spiritualitas dan rasionalitas dalam pengelolaan lembaga pendidikan. Nilai-nilai Aswaja dapat diimplementasikan tidak hanya di pesantren, tetapi juga di madrasah, sekolah Islam terpadu, maupun lembaga pendidikan umum, sebagai upaya memperkuat pendidikan karakter dan moderasi beragama di tingkat nasional.

Dalam konteks kebijakan, hasil penelitian ini merekomendasikan perlunya dukungan pemerintah dan lembaga pendidikan tinggi Islam dalam memperluas penerapan manajemen pendidikan berbasis Aswaja. Program penguatan kapasitas manajerial bagi pengasuh pesantren, pengembangan kurikulum berbasis nilai, serta pelatihan kepemimpinan spiritual bagi pendidik dapat menjadi langkah strategis untuk memperkuat peran pesantren dalam menghadapi tantangan globalisasi dan digitalisasi.

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini membuka peluang untuk melakukan kajian komparatif antara pesantren Aswaja tulen dan pesantren modern, guna melihat variasi penerapan nilai Aswaja dalam konteks manajemen pendidikan yang berbeda. Kajian longitudinal juga penting dilakukan untuk menelusuri sejauh mana habitus keislaman santri tetap bertahan setelah mereka kembali ke masyarakat dan berinteraksi dengan lingkungan sosial yang lebih luas.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi praktis bahwa manajemen pendidikan berbasis *Ahlussunnah wal Jama'ah* (Aswaja) efektif diterapkan sebagai manajemen nilai yang menjiwai seluruh aspek pengelolaan lembaga pendidikan Islam, karena mampu membentuk karakter santri yang moderat, berakhlak sosial, dan adaptif terhadap perubahan zaman melalui integrasi kurikulum, pengasuhan, pembiasaan ibadah, dan keteladanan pendidik. Model ini dapat direplikasi dan diadaptasi tidak hanya di pesantren, tetapi juga di madrasah dan sekolah Islam lainnya sebagai strategi penguatan pendidikan karakter dan moderasi beragama. Oleh karena itu, diperlukan dukungan kebijakan berupa penguatan kapasitas manajerial, pengembangan kurikulum berbasis nilai Aswaja, serta pelatihan kepemimpinan spiritual bagi pendidik.

Adapun untuk riset lanjutan, penelitian komparatif antar tipe pesantren serta studi longitudinal tentang keberlanjutan habitus keislaman santri pascakuliah perlu dilakukan guna memperkaya pemahaman empiris dan memperkuat kontribusi model manajemen pendidikan berbasis Aswaja dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi manajemen pendidikan berbasis Aswaja di Pondok Pesantren Yatim NU Karawang merupakan representasi nyata dari pendidikan Islam yang humanis, kontekstual, dan berorientasi nilai. Pesantren ini berhasil menjadikan nilai-nilai Aswaja bukan hanya ajaran teologis, tetapi sistem sosial yang hidup dan membentuk kepribadian santri secara menyeluruh. Dalam era disrupsi sosial dan moral saat ini, model pendidikan seperti ini menjadi kontribusi penting bagi pembangunan masyarakat religius yang damai, toleran, dan berkeadaban.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aini, N., and S. Bahri. 2022. "Partisipasi Kolektif Dalam Manajemen Pesantren Berbasis Aswaja." *At-Tarbiyah: Journal of Islamic Education* 12(1):55–73. doi:<https://doi.org/10.32478/attar.v12i1.8421>.
- Bourdieu, Pierre. 2018. "Structures, Habitus, Practices." in *Rethinking the Subject: an Anthology of Contemporary European Social Thought*.
- Fitriyah, L., and A. Rohman. 2021. "Strategi Kiai Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pesantren Tradisional." *Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8(2):177–90. doi:<https://doi.org/10.21043/tarbiyah.v8i2.10231>.
- Hamid, A., and D. Saefullah. 2023. "Pesantren Aswaja Dan Penguatan Moderasi Beragama Di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara* 5(2):88–104. doi:<https://doi.org/10.36769/jpin.v5i2.1043>.
- Hasanah, N., and A. Yusron. 2022. "Moderasi Beragama Dalam Perspektif Aswaja: Strategi Pesantren NU Di Era Digital." *Jurnal Islam Nusantara* 9(1):35–52. doi:<https://doi.org/10.24042/jin.v9i1.10054>.
- Isnaini, A., and T. Wibowo. 2023. "Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Nilai Aswaja Di Pondok Pesantren." *Jurnal Ilmiah Kependidikan Islam* 9(2):145–60. doi:<https://doi.org/10.24042/jiki.v9i2.9990>.
- Jayadi, A., and F. Nasution. 2024. "Keteladanan Kiai Sebagai Strategi Pendidikan Karakter Santri." *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer* 6(1):12–29.
- Jenkins, Richard, Pierre Bourdieu, and Richard Nice. 1993. "The Logic of Practice." *Man* 28(3). doi:10.2307/2804264.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. 2023. *Statistik Pesantren Dan Santri Indonesia 2023*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam.
- Mahfudz, H., and R. Fadilah. 2023. "Integrasi Kurikulum Pesantren Dan Madrasah: Upaya Penguatan Moderasi Beragama." *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam* 13(1):47–63.
- Rohman, A. 2021. "Relasi Kiai Dan Santri Dalam Pembentukan Habitus Keislaman." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 18(2):220–34. doi:<https://doi.org/10.21580/jpai.2021.18.2.9001>.